

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan umum pada anak biasanya terjadi ketika organ tubuh, seperti sistem pernapasan tidak berfungsi secara optimal. Pada sistem pernapasan, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap bronkopneumonia dan pneumonia. Pneumonia adalah penyakit infeksi akut yang menyerang jaringan paru-paru (alveoli) dan disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, termasuk virus, jamur, dan bakteri (Eviyati, 2022).

Bronkopneumonia adalah peradangan pada saluran udara mulai dari bronkus hingga alveoli. Bronkopneumonia umumnya terjadi pada bayi dan anak kecil dan paling sering disebabkan oleh *pneumonia streptokokus* dan *haemophilus influenzae* yang umum terjadi pada dua pertiga kasus hasil isolasi. Berdasarkan data WHO, jumlah kasus pneumonia pada anak Indonesia diperkirakan mencapai 10-20% (Direktorat Jenderal Kesehatan, 2023).

WHO melaporkan bahwa sekitar 800.000 hingga 2 juta anak meninggal karena bronkopneumonia setiap tahunnya. Bahkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO menyebutkan bronkopneumonia memiliki angka kematian tertinggi pada anak balita, lebih tinggi dibandingkan penyakit lain seperti campak, malaria, dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Pada tahun 2020, setidaknya 808.694 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena bronkopneumonia (WHO, 2020).

Berdasarkan laporan nasional, prevalensi bronkopneumonia di Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebesar 4,0%. Didapatkan bahwa Papua menduduki

peringkat pertama dengan angka bronkopneumonia mencapai 7,0%. Nusa Tenggara Timur dengan peringkat kedua dengan sebesar 6,9%. Sementara itu, Papua Barat menempati peringkat ketiga dan Gorontalo menempati peringkat keempat, keduanya sama dengan angka 6,1%. Sulawesi Tengah berada di peringkat kelima dengan prevalensi 5,9%, diikuti oleh Bengkulu di peringkat keenam dengan 5,3%. Sulawesi Selatan menempati peringkat ketujuh dengan angka 5,1%, sedangkan Sumatera Barat berada di peringkat tiga puluh dengan prevalensi 3,2% (Risikesdas, 2018).

Berdasarkan hasil Risikesdas (2021) menunjukkan pneumonia menjadi urutan kedua sebagai penyebab utama kematian terbanyak pada anak yakni sebesar 9,4 % setelah diare sebesar 10,3%. Pada tahun 2021, kasus pneumonia yang terkonfirmasi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun tercatat mencapai 278.261 pasien dengan 444 pasien meninggal. Sementara itu, provinsi Banten mencatat jumlah kasus pneumonia pada balita sebanyak 4.813 kasus.

Menurut Kementerian Kesehatan (2020), bronkopneumonia lebih umum terjadi di negara-negara berkembang, pneumonia menyerang sekitar 450 juta orang setiap tahunnya. Di DKI Jakarta, Dinas Kesehatan memperkirakan terdapat 43.309 kasus bronkopneumonia atau radang paru pada balita sepanjang tahun 2019. Salah satu provinsi dengan jumlah kasus bronkopneumonia tertinggi adalah DKI Jakarta, tercatat sebanyak 40.210 kasus bronkopneumonia yang setara dengan 3,8% dari total kejadian. Dari jumlah tersebut, pasien anak yang terdiagnosa mencapai 3.582 kasus, atau sekitar 4,2%. Persebaran terbanyak kedua berada di Jakarta Timur, dengan total 3.413 kasus. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap penderita bronkopneumonia di RS Buah Hati Ciputat, tercatat pada bulan

November 2024 sebanyak 17 pasien anak telah di diagnosa menderita bronkopneumonia.

Menyatakan masalah keperawatan yang sering muncul pada kasus bronkopneumonia adalah bersihan jalan napas yang tidak efektif. Hal ini merujuk pada ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi pada jalan napas, untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Dalam upaya mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif pada anak, melakukan rencana keperawatan yang mencakup pengkajian melalui pemeriksaan fisik untuk mengidentifikasi tanda-tanda gangguan pada bersihan jalan napas (PPNI, 2017).

Inhalasi peppermint adalah metode sederhana yang dapat dilakukan dengan menggunakan wadah yang diisi dengan air panas, ditambah beberapa tetes minyak esensial aromaterapi peppermint bertujuan untuk memperlancar pengeluaran sputum (Silitonga *et al.*, 2020). Tujuan dari pemberian inhalasi peppermint adalah untuk mengencerkan sputum, mengurangi hiperaktivitas bronkus, dan mengatasi infeksi. Dengan metode ini, saluran pernapasan akan terbuka lebih lebar. Minyak peppermint berfungsi untuk melonggarkan bronkus, sehingga mempermudah proses pernapasan (Siswantoro, 2015).

Dalam memberikan asuhan keperawatan bagi anak dengan bronkopneumonia, perawat dapat menjalankan perannya melalui prosedur inhalasi peppermint untuk mengatasi masalah yang dialami oleh anak tersebut. Selain itu, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas tindakan ini. Inhalasi peppermint juga bisa diperkenalkan kepada masyarakat, baik individu maupun kelompok, sebagai langkah untuk menangani gangguan bersihan jalan

napas yang tidak efektif. Hal ini merupakan upaya dan kontribusi perawat dalam meningkatkan kesehatan anak (Sarina, 2023).

Model proses keperawatan mencakup serangkaian langkah yang terdiri dari penilaian, perencanaan, penerapan, dan evaluasi terhadap kondisi pasien. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah atau menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin dihadapi pasien (Lotfi *et al.*, 2021). Menurut Semachew (2018) Proses keperawatan terdiri dari lima langkah yang saling terkait yaitu pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dengan demikian, perawat profesional akan menilai kebutuhan serta masalah atau gangguan yang dialami oleh pasien. Dalam melakukannya, mereka memanfaatkan persepsi, proses berpikir kritis, penalaran klinis, dan juga memperhatikan aspek emosional yang berkaitan dengan kebutuhan dasar pasien (Koerniawan *et al.*, 2020).

Menurut Zhao *et al.* (2022) minyak peppermint merupakan salah satu jenis minyak esensial yang digunakan dalam perawatan kesehatan, berfungsi sebagai antimikroba, anti-inflamasi, analgesik, dan memiliki berbagai manfaat lainnya. Sifatnya yang mudah menguap memungkinkan minyak esensial ini mencapai saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, melalui proses penghirupan. Dengan sifat antimikroba dan anti-inflamasi tersebut, minyak peppermint dapat membantu meredakan gejala flu, batuk, serta kondisi peradangan seperti sinusitis, asma, bronkitis, PPOK, dan pneumonia (Jain *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) yang berjudul “Efektivitas Peppermint Oil Pada Anak Dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas”. Penelitian ini melibatkan seorang anak berusia 35 bulan yang didiagnosa mengalami masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif. Dalam studi ini, terapi

minyak peppermint diberikan 5-10 menit, selama 3 kali sehari dalam 6 hari berturut-turut. Penelitian menunjukkan bahwa terapi minyak peppermint terbukti efektif dalam mengatasi masalah ketidakefektifan pembersihan jalan napas pada anak mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Menurut Sherly (2018) pemberian aromaterapi peppermint melalui inhalasi sederhana dapat mempengaruhi masalah keperawatan yang berkaitan dengan kebersihan jalan napas yang tidak efektif pada anak berusia 1-5 tahun. Hal ini terbukti, melalui uji klinis yang melibatkan 10 anak yang mengalami masalah kebersihan jalan napas. Produksi mukus yang berlebihan dapat menyebabkan penyumbatan pada saluran napas, sehingga menghambat aliran udara ke paru-paru. Hal ini mengganggu proses ventilasi dan berujung pada penurunan jumlah oksigen yang masuk ke dalam paru-paru. Hal ini berdampak pada penurunan absorpsi oksigen ke dalam darah, sehingga tingkat saturasi oksigen pada pasien pun menjadi kurang dari normal, yaitu di bawah 95%-100%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Amelia (2020) aromaterapi peppermint telah menunjukkan dampak signifikan terhadap masalah keperawatan terkait ketidakefektifan bersihan jalan napas pada anak dengan bronkopneumonia. Sebelum penerapan aromaterapi, responden mengalami ketidakefektifan serius dalam bersihan jalan napas, yang terdistribusi dengan 20% mengalami deviasi berat, 20% deviasi cukup berat, dan 60% deviasi sedang. Namun, setelah diberikan aromaterapi peppermint, kondisi mengalami perbaikan. Responden yang sebelumnya mengalami deviasi berat kini menunjukkan deviasi sedang, sementara yang sebelumnya mengalami deviasi sedang menjadi deviasi ringan.

Hasil penelitian oleh Juwita dan Efriza (2018) bahwa penerapan aromaterapi peppermint pada balita yang menderita bronkopneumonia terbukti efektif dalam membantu membersihkan saluran pernapasan. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan frekuensi pernapasan dan berkurangnya produksi sputum. Selain itu, manfaat dari aromaterapi peppermint juga termasuk mengurangi sakit kepala, meredakan gejala pilek dan batuk, serta memberikan efek relaksasi bagi tubuh. (Dewi, 2022).

Hal ini sejalan dengan Penelitian Prastio *et al.* (2023) setelah tiga hari intervensi aromaterapi peppermint, terjadi penurunan signifikan dalam frekuensi pernapasan anak-anak yang menderita bronkopneumonia. Sebelum dilakukan inhalasi sederhana, kedua pasien menunjukkan frekuensi pernapasan yang serupa, yaitu >40x/menit. Namun, setelah menjalani inhalasi sederhana selama 3 hari dengan durasi 5-10 menit setiap sesi, frekuensi pernapasan anak-anak tersebut menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dilakukan adalah bagaimana menganalisis “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Inhalasi Peppermint Pada Pasien Anak Dengan Diagnosa Bronkopneumonia Di RS Buah Hati Ciputat.”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan gambaran dari Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Inhalasi Peppermint Pada Pasien Anak Dengan Diagnosa Bronkopneumonia Di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis Pengkajian Keperawatan pada pasien anak dengan Bronkopneumonia melalui intervensi inhalasi peppermint dengan diagnosa Bronkopneumonia.
- 2) Menganalisis Diagnosa Keperawatan pada pasien dengan Bronkopneumonia melalui intervensi inhalasi peppermint dengan diagnosa Bronkopneumonia.
- 3) Menganalisis Intervensi Keperawatan pada pasien dengan Bronkopneumonia melalui intervensi inhalasi peppermint dengan diagnosa Bronkopneumonia.
- 4) Menganalisis Implementasi Keperawatan pada pasien dengan Bronkopneumonia melalui intervensi inhalasi peppermint dengan diagnosa Bronkopneumonia.
- 5) Menganalisis Evaluasi Keperawatan pada pasien dengan Bronkopneumonia melalui intervensi inhalasi peppermint dengan diagnosa Bronkopneumonia.
- 6) Menganalisis dari intervensi inhalasi peppermint pada pasien dengan Bronkopneumonia.

1.4 Manfaat Penulisan

- 1) Manfaat Keilmuan

Hasil dari studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu dan teknologi di bidang kesehatan. Terutama dalam hal perawatan dan peningkatan kualitas asuhan keperawatan melalui pemberian inhalasi peppermint kepada anak-anak yang didiagnosa dengan bronkopneumonia.

- 2) Manfaat Aplikatif

- a) Bagi Pasien

Diharapkan dapat memberikan pemahaman serta kemampuan kepada pasien yang mengalami masalah pernapasan dengan pemberian inhalasi peppermint yang bertujuan untuk membantu mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas dan dapat dijadikan referensi tindakan yang dilakukan secara mandiri.

b) Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan rumah sakit dan perawat di ruang rawat inap dapat meningkatkan fasilitas serta pelayanan yang mendukung semua aktivitas dalam memberikan asuhan keperawatan anak. Dengan demikian, diharapkan tujuan asuhan keperawatan dapat tercapai, yaitu penggunaan inhalasi peppermint pada anak yang menderita bronkopneumonia untuk mengurangi sesak napas dan batuk secara optimal.

c) Bagi Prodi Profesi Ners

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun referensi dan masukan serta sumber pengetahuan dalam penyusunan KIAN bagi penelitian yang akan mencakup pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi inhalasi peppermint pada pasien dengan diagnosis bronkopneumonia.

d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi dasar referensi dan rujukan teori penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan intervensi inhalasi peppermint dapat diimplementasikan, sehingga diharapkan dapat

memberikan hasil yang signifikan dalam diagnosis medis bronkopneumonia.

